

Jurnal Reproductive Health, 16/08(2016),1-8

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN KELUARGA PASANGAN USIA SUBUR DALAM MENENTUKAN JUMLAH ANAK DI DUSUN VII SUKAJADI KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2015

Mestika Lumbantoruan¹, Ernawati Barus¹, Tari Nakhera²

¹Dosen Prodi D-III Kebidanan USMI

²Mahasiswa D-III Kebidanan USMI

ABSTRACT

Population issues are closely related, reproductive health services, among others, prenatal care and delivery assistance, how to reduce infant mortality and maternal mortality, For certain people assume that boys with perempuanmemiliki different socio-cultural values. They assume that boys will inherit his father's clan descent. The fact that many couples of childbearing age who live in Dusun VII Sukajadi there are some who live at home with parents, make a lot of decisions on the selection of health care is fertile couples in the intervention by parents, including when the fertile couples or a family planning program no. The aim of research to determine the factors that influence family decisions couples of childbearing age in determining the number of children in DesaSukajadiKecamataDolokMasihul Year 2015. Methods of survey with explanatory research approach that aims to explain the influence of the independent variables through statistical analysis. The population in this study were married couples of childbearing age in Dusun VII Sukajadi, 150 pairs. The sample was the wife of couples of reproductive age are as many as 60 people. There are research results influence intention, community support, information, situation on compliance pair Eligible families in determining the number of children and there was no effect on adherence autonomy pair Eligible families in determining the number of children, variables that influence adherence pair Eligible families in determining the number of children is variable community support. KB SKPD sug gestions can improve outreach to the community about the importance of planning in the determination of the number of children that either through brousur, leflat and other media lektronik The family planning program to support both the head of the family, the parents in order to support the wife is unable to implement the family planningprogram.

Keywords: Fertile Age Couple, Decisions, Family Planning Program

PENDAHULUAN

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tahun 2012 jumlah penduduk Indonesia sebesar 230 juta

jiwa dan pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 250 juta jiwa dengan laju penambahan penduduk sebesar 1,49% dan TFR 2,44. Jumlah penduduk yang sedemikian besar tentunya akan

menjadi beban yang berat juga bagi pembangunan bangsa. Lebih dari satu dekade terakhir, program kependudukan BKKBN agak terabaikan bahkan target pembangunan kesehatan dibidang kesehatan ibu dan anak yakni menurunkan angka kematian ibu melahirkan dan anak kematian bayi sebagaimana tercantum dalam rencana Strategis Kemenkes tahun 2010-2014 tidak tercapai.

Permasalahan kependudukan berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi, pelayanan kesehatan reproduksi antara lain pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinan, bagaimana menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan.. SDKI 2012 menemukan jumlah remaja putri usia 15-19 tahun yang pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama naik dari 8,5% (tahun 2007) menjadi 9,5% (tahun 2012). SDKI juga menemukan terbaiknya program KB, dimana 11% wanita menikah tidak terpenuhi kebutuhan pelayanan KBnya, dan hanya 58% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi modern.

Dipihak lain data Riskesdas 2010 maupun 2014 menunjukkan bahwa persentase usia kawin muda menunjukkan peningkatan. Dihadapkan pada kenyataan bahwa pada dasarnya pasangan usia muda belum siap secara mandiri baik dari segi finansial maupun kedewasaan berfikir, sehingga masih mengandalkan bantuan orang tua. Kondisi ini menyebabkan banyak keputusan-keputusan keluarga

termasuk keputusan dalam menentukan jumlah anak masih dipengaruhi oleh orang tua.

Dari hasil Sensus BPS Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi keenam berpenduduk terbanyak di Indonesia dan provinsi berpenduduk terbesar di luar Pulau Jawa. Berdasarkan hasil proyeksi terhadap hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,11% jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011 diperkirakan mencapai 13.103.596 orang, yang terdiri atas 6.544.092 laki-laki dan 6.559.504 perempuan. Jumlah Penduduk Kabupaten Serdang Bedagai 594.383 jiwa atau 131.844 keluarga dengan kepadatan penduduk rata-rata 313 jiwa per kilometer persegi.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan M.Taufik SKM, MKM dari Ikatan Peminat dan Ahli Demografi (IPADI) Kalbar ditemukan bahwa upaya program KB untuk mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) kelihatannya belum sepenuhnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Di beberapa daerah ditemukan beberapa kasus yang ditandai dengan masyarakatnya masih akrab dengan budaya “ banyak anak banyak rejeki”; “tiap anak membawa rejeki sendiri-sendiri, ataupun “anak sebagai tempat bergantung di hari tua” kelihatannya masih dirasa sulit untuk menerima konsep program KB. Fakta tersebut ternyata masih didapati dari penelitian yang dilakukan di Kalimantan Barat. Distribusi Sosial Budaya responden

ditemukan sebagian besar Mendukung yaitu 106 orang (50,5%) dan sebagian kecil responden yaitu tidak mendukung sebanyak 104 orang (49,5%). Hasil uji estimasi *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,172$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sosial budaya yang menyatakan “banyak anak banyak rezeki, tiap anak membawa rejeki sendiri-sendiri, ataupun “anak sebagai tempat bergantung di hari tua” dengan penerimaan Metode Kontrasepsi Jangka panjang (MKJP) yang merupakan salah satu program KB.

Pada sebagian masyarakat tertentu, kebijaksanaan program KB yang tertuang dalam slogan “dua anak cukup, laki perempuan sama saja”, juga dinilai masih agak sulit diterima. Lagi-lagi jawaban dari responden yang menjadi obyek penelitian masih bervariasi. Bagi masyarakat tertentu seperti sebagian warga masyarakat Tionghoa misalnya masih menganggap bahwa anak laki-laki dengan perempuan memiliki nilai sosial budaya yang berbeda. Mereka menganggap bahwa anak laki-laki nantinya akan mewarisi marga keturunan bapaknya. Karena anggapan ini pula ada warga masyarakat yang “belum berhenti” punya anak jika belum memperoleh anak laki-laki.

Demikian halnya terhadap jumlah anak dalam satu keluarga dari hasil analisa per item pertanyaan sosial budaya untuk melihat apakah ada ketetapan terhadap jumlah anak pada sebuah keluarga, hasil analisa

tersebut menunjukkan sebesar 166 (79,0%). Kemudian diperkuat kembali dari hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa *Total Fertility Rate* (TFR) di Kalimantan Barat berada di angka 3,1. Temuan ini mengindikasikan bahwa rata-rata pasangan usia subur (PUS) masih menginginkan anak lebih dari dua. Budaya *patriarki* (dominasi laki-laki) di dasari oleh kekuatan dan kekuasaan materi (Bertrand, 2007). Nilai budaya yang di dalamnya terdapat pandangan terhadap banyak anak adalah banyak rejeki, *preferensi* jenis kelamin anak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kenyataan tersebut menggambarkan pula pada hasil analisa per item yang ditunjukkan pada hanya 35,7% keluarga yang masih mempercayai bahwa semakin banyak anak maka akan semakin banyak pula rejeki, dan hanya 20,5% keluarga yang mewajibkan untuk memiliki anak laki-laki walau sudah memiliki anak perempuan.

Preferensi jenis kelamin laki-laki terutama terjadi di kalangan budaya masyarakat yang beragama Islam, warga Etnis Tionghoa, India dan Indonesia. Budaya ini juga ditemukan pada masyarakat Batak, dan Bali. Preferensi anak laki-laki, nampaknya menjadi hambatan untuk mewujudkan cita-cita dua anak dianggap ideal dan juga untuk mengurangi fertilitas di masyarakat Tionghoa modern. Adat kebiasaan atau adat dari suatu masyarakat yang memberikan nilai anak laki-laki lebih dari anak perempuan atau sebaliknya. Hal ini akan memungkinkan satu

keluarga mempunyai anak banyak (Hartini, 2012). Ditemukannya hambatan budaya ini di buktikan pula dengan masih ditemuinya sekelompok responden yang telah memiliki anak banyak, namun tetap tidak menggunakan alat kontrasepsi. 26,2% dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat masyarakat yang menyebutkan tidak diperlukannya untuk menggunakan alat kontrasepsi, walaupun sudah tidak memiliki keinginan untuk punya anak lagi. Kenyataan ini pula yang dinilai menjadi masalah lain yang terjadi dalam program KB yang sering disebut sebagai *Unmet Need*. Konsep *Unmet Need for Family Planning* pertama kali diperkenalkan oleh Westoff dan Pebly (1981) (dalam BKKBN, 2007) ketika menganalisa data Survei Fertilitas Dunia (*World Fertility Survey*) pada tahun 1976. Namun demikian, definisi yang dapat disampaikan disini terhadap *unmet need* tersebut adalah cara menghitung dengan menggolongkan mereka yang sudah tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alatkontrasepsi.

Sementara itu menurut Westoff (1998) (dalam BKKBN, 2007) hasil analisis perbandingan studi fertilitas antara beberapa Negara di dunia, proporsi kelompok *unmeet need* cukup menonjol di beberapa Negara berkembang termasuk Indonesia. Banyak persoalan yang menyebabkan munculnya *Unmet Need* ini, diantaranya tidak terjangkau layanan KB, PUS merasa sudah dalam tahap menopause walaupun kenyataannya masih produktif, maupun alasan

kesehatan atau efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tertentu. Walaupun sebenarnya masih harus melalui penelitian lebih mendalam tentang alasan tidak ber-KB ini, namun setidaknya kenyataan ini menunjukkan gambaran bahwa masih banyak yang harus diintervensi oleh Pemerintah. Atau paling tidak kalangan masyarakat ini merupakan gambaran pencapaian program KB dan mengetahui keadaan sasaran yang belum tergarap. Dengan mengetahui proporsi kelompok tersebut akan diketahui besarnya sasaran potensial yang masih perlu diajak untukber-KB.

Dusun VII Sukajadi terletak di Kecamatan Dolok Masihul yang dimana masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mayoritas suku Jawa dan suku Batak, yang bermata pencaharian sebagian besar petani dan karyawan pabrik. Masyarakat Dusun VII Sukajadi masih memakai tradisi banyak anak banyak rezki sehingga namun tidak seluruhnya, hal ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di daerah ini.

Kenyataan bahwa banyak pasangan usia subur yang tinggal di Dusun VII Sukajadi terdapat beberapa yang tinggal serumah dengan orang tua, membuat banyak keputusan tentang pemilihan layanan kesehatan dari pasangan usia subur tersebut diintervensi oleh orang tua, termasuk apabila pasangan usia subur tersebut mengikuti program keluarga berencana atau tidak. Jumlah pasangan usia subur 150 pasangan dengan tingkat pendidikan rata-rata

hanya tamat SMA dan dengan kondisi perekonomian yang rendah, menjadi alasan peneliti untuk meneliti seberapa jauh faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam menentukan jumlah anak, keputusan kapan harus punya anak dan berapa jumlah anak, termasuk pilihan untuk mengikuti program KB, pada hakekatnya adalah sebuah perilaku kesehatan dari pasangan usia muda khususnya pihak istri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel- variabel independen melalui analisis statistik (Ghozali, 2005).

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun VII Sukajadi Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang. Mulai 10 November 2015.

HASIL PENELITIAN

4.1.1 Analisis Univariat

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi dan Persentasi Berdasarkan Niat PUS Dalam Menentukan Jumlah Anak Di Dusun VII Sukajadi Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015

Niat Ibu	F	%
Baik	3	56.7
	4	
Kurang	2	43.3
	6	

Total	6	100
	0	

Distribusi Frekuensi dan Persentasi Berdasarkan Dukungan Masyarakat Kepada PUS Dalam Menentukan Jumlah Anak Di Dusun VII SukaJadi Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dukungan masyarakat mayoritas kurang baik sebanyak 39 responden (65%).

4.1.1.1 Informasi Kesehatan terhadap Keluarga PUS dalam menentukan jumlah anak

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi dan Persentasi Berdasarkan Informasi pada PUS Dalam Menentukan Jumlah Anak Di Dusun VII Sukajadi Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015

Informasi	F	%
Baik	26	43.3
Kurang	34	56.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa informasi mayoritas kurang baik sebanyak 34 responden (56,7%).

4.1.4. Analisis Multivaria

4.1.4.1. Seleksi Variabel Untuk Uji Regresi Logistik

Variabel yang dimasukkan dalam regresi logistic adalah variabel yang mempunyai p value < 0,25 yang diseleksi dengan uji chi square. Dimana hasil seleksi variabel dapat dilihat pada tabel 4.13

Hasil Seleksi Variabel Yang Dapat Masuk Dalam Model Regresi Logistic Dengan Uji Chi Square.

Variabel	P	Keterangan
Niat untuk Bertindak	0,000	<0,25
Dukungan Masyarakat	0,000	<0,25
Informasi	0,000	<0,25
Otonomi	0,808	>0,25
Kondisi	0,000	<0,25

Berdasarkan uji chi square (Tabel 4.13), bahwa variabel yang mempunyai nilai p value < 0,25 yaitu niat untuk bertindak, dukungan, informasi dan kondisi, sedangkan Otonomi mempunyai nilai p value > 0,25, sehingga selain variabel otonomi dapat dimasukkan dalam uji regresilogistik.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Multivariat Pengaruh Variabel Independen Dan Keputusan Keluarga Pasanga Usia Subur Dalam Menentukan Jumlah Anak Tahun 2015

Variabel Independen	B	SE	Sig	OR	95% CI for Epx (B)	
					LOWER	UPPER
Niat	-	1,74	.929	.857	0.02	26.1

Untuk Bertindak	.1555	4			8	37
Dukungan	4.605	1,764	.009	100.021	3.154	317.2280
Informasi	4.456	1,868	.017	86.149	2.216	334.9218
Kondisi	2.895	1.581	.067	18.082	.815	401.169
Constant	-	5.715	.001	.000		

Berdasarkan tabel 4. 14 menunjukkan bahwa terdapat tempat variabel independen yang signifikan terhadap keputusan pasangan usia subur dalam menentukan jumlah anak (p<0,05), yaitu variabel dukungan (p=0,009; OR= 100,021), informasi (p= 0,017; OR= 86,149) dan kondisi (p= 0,067; OR= 18,082). Sedangkan variabel yang tidak signifikan variabel niat untuk bertindak (p= 0,929 ; OR= 0,857). Oleh karena itu variabel yang signifikan akan di uji kembali dengan model regresi logistik seperti pada tahap kedua berikut:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Pengaruh Variabel Independen Dan Keputusan Keluarga Pasanga Usia Subur Dalam Menentukan Jumlah Anak Tahun 2015

Variabel Independen	B	SE	Sig	OR	95% CI for Epx (B)	
					LOWER	UPPER
Dukungan	4.607	1,765	.009	100.176	3.150	317.2513
Informasi	4.453	1,447	.003	77,720	4.557	132.5547
Kondisi	2.854	1.507	.058	17,364	0.905	33.129
Constant	-18.192	5.715	.001	.000		

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel independen telah signifikan terhadap keputusan keluarga pasangan usia subur dalam menentukan jumlah anak ($p < 0,05$), yaitu variabel dukungan ($p=0,009$; OR=100, 176), informasi ($p=0,003$; OR= 77,720). Sedangkan kondisi tidak menunjukkan hasil yang signifikan karena ($p= 0,058$; OR = 17,364) dengan intervalnya 0,905 sampai 333,129 yang artinya risikonya di populasi melewati angka 1 sehingga data tersebut tidak signifikan. Sehingga variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan keluarga pasangan usia subur yaitu variabel dukungan masyarakat ($p= 0,009$: OR= 100,176) yang artinya bahwa dukungan

masyarakat yang baik memiliki peluang resiko 100,176 kali lebih besar mempengaruhi keputusan keluarga pasangan usia subur dalam menentukan jumlah anak dibanding mereka yang memiliki dukungan yang kurang baik.

Kesimpulan

Dari penelitian ini yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga pasangan usia subur di pedesaan dalam menentukan jumlah anak di Dolok Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015 dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab 4 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh niat terhadap keputusan Pasangan Usia Subur dalam menentukan jumlah anak
2. Ada pengaruh dukungan masyarakat terhadap keputusan Pasangan Usia Subur dalam menentukan jumlah anak
3. Ada pengaruh informasi terhadap keputusan Pasangan Usia Subur dalam menentukan jumlah anak
4. Tidak ada pengaruh otonomi pribadi terhadap keputusan Pasangan Usia Subur dalam menentukan jumlah anak
5. Ada pengaruh situasi terhadap keputusan PUS dalam menentukan jumlah anak
6. Variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan keluarga Pasangan Usia Subur dalam menentukan jumlah anak adalah variabel dukungan masyarakat, dimana dukungan

masyarakat baik akan memiliki peluang 100 kali lipat terhadap keputusan dalam menentukan jumlah anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ini maka peneliti memberikan beberapa masukan sebagai berikut :

1. Bagi SKPDKB

Disarankan kepada pemerintah atau SKPD KB dapat meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan perencanaan dalam penentuan jumlah anak yaitu baik melalui brosur, leflat dan media elektronik lainnya. Selain penyuluhan SKPD KB juga menyediakan tenaga konseling KB di puskesmas Kecamatan Dolok Masihul yang selalu berada di tempat kerja untuk memberikan bimbingan bagi PUS dan juga bersedia mendatangi rumah-rumah pasangan usia subur jika pasangan tersebut tidak ada waktu untuk datang ke pelayanan KB untuk konseling. Dan bagi tenaga konseling KB yang terpilih supaya melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik, dimana harus selalu melakukan penyuluhan tentang KB minimal 1 (satu) kali dalam 3 bulan untuk mengefektifkan program KB yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada keluarga untuk mendukung program KB baik dari kepala keluarga, orang tua agar dapat

mendukung pihak istri dapat melaksanakan Program Keluarga Berencana, dan masyarakat juga lebih aktif mencari informasi tentang fungsi program keluarga berencana dan keuntungan dan kelebihannya bagi pasangan usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, 2010, *Psikologi Kesehatan Islami*, Rajawali Press, Jakarta
- BKKBN, 2013, *Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Sumatera Utara
- BKKBN, 2014, *Data Jumlah Penduduk dan Angka Pertambahan Penduduk Nasional*
- Ghozali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hayden, Juanna, 2010, *Introduction to Health Behaviour Theory*, Jones and Bartlett Publisher, Boston.
- Herri dan Namora, 2013, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Kasdu, Dini, 2011. *Solusi Problem Persalinan*, Puspa Suara, Jakarta
- Kemenkes, RI, 2012, *Jamkesmas dan Jampesal*, Jakarta
- Kitzingen, Sheila, 1995, *Home Birth, A Dorling Kindersley Book*, London 1996, *Kehamilan, apa yang anda hadapi hari perhari (terjemahan)*. Arcan, Jakarta.
- Mohtar, Rustam, 2010, *Sinopsi Obstetri*, EGC, Jakarta